

Analisis Tingkat Pendidikan, Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia

Analysis of Education Level, Minimum Wage and Inflation on Human Development Index in Indonesia

Sri Rahayu¹

Hartiningsih Astuti²

Happy Adianita³

^{1,2,3} Program Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro, Indonesia

ABSTRACT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pengaruh Tingkat pendidikan, Upah Minimum dan Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data berupa data sekunder. Metode pengumpulan data melalui website resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Menggunakan metode Regresi data panel (data gabungan yang terdiri dari *cross section* dan *time series*) dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan data panel selama 10 tahun yaitu, dari tahun 2014- 2023 berdasarkan 34 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi data panel secara parsial Tingkat Pendidikan, Upah Minimum dan Inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia tahun 2014-2023. Variabel Tingkat Pendidikan dan UMP memiliki pengaruh yang kuat terhadap IPM. Namun, Variabel yang paling berpengaruh dominan. Yaitu, variabel UMP dengan nilai koefisien variabel sebesar 2,92006. Hasil pengujian hipotesis secara simultan variabel Tingkat Pendidikan, Upah Minimum dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Indeks Pembangunan Manusia di 34 Provinsi di Indonesia tahun 2014-2023. Hasil Penentuan dari variabel independen (*R-Square*) terhadap variabel dependen menunjukkan hasil sebesar 98,87%. Berarti bahwa Tingkat Pendidikan, upah minimum dan Inflasi dapat mempengaruhi IPM di Indonesia sebesar 98,87% dan 1,13% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

This study aims to analyze the effect of education level, minimum wage and inflation on the Human Development Index in Indonesia. This research method uses quantitative methods. The data source is secondary data. Data collection methods through official

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 18 November 2024

Direvisi 10 Januari 2025

Disetujui 18 Januari 2025

Terpublikasi 30 Januari 2025

***Korespondensi:**

Nama: Sri Rahayu

E-mail: ayuk0203@gmail.com

***E-ISSN : 2622-6898**

websites such as the Central Statistics Agency (BPS). Using panel data regression method (combined data consisting of cross section and time series) with sampling technique using purposive sampling based on panel data for 10 years, namely, from 2014-2023 based on 34 provinces in Indonesia. The results showed that based on the results of panel data regression analysis partially the level of education, minimum wage and inflation had a positive and significant effect on HDI in Indonesia in 2014-2023. The variable level of education and minimum wage has a strong influence on HDI. However, the variable that has the most dominant effect. Namely, the Minimum Wage variable with a variable coefficient value of 2.92006. The results of hypothesis testing simultaneously variable Education Level, Minimum Wage and Inflation have a significant effect on the Absorption of Human Development Index in 34 Provinces in Indonesia in 2014-2023. The determination of the independent variable (R- Square) on the dependent variable shows a result of 98.87%. This means that the level of education, minimum wage and inflation can affect HDI in Indonesia by 98.87% and the remaining 1.13% is influenced by other factors.

Keywords: *Education Level, Minimum Wage, Inflation, Human Development Index (HDI)*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara berkembang dengan banyak masalah terutama dalam perekonomiannya. Ini termasuk pengangguran yang disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat Indonesia yang tidak memiliki keterampilan yang cukup baik untuk bisa mendapat pekerjaan yang layak. (Indriani, 2016). Bisa jadi sulit bagi orang-orang di suatu negara untuk mendapatkan pekerjaan karena mereka kurang mampu dibandingkan pekerja asing. Ada juga banyak pekerja asing di Indonesia, yang membuat pekerja Indonesia lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena pekerja asing memiliki lebih banyak pengaruh dan lebih baik dalam pekerjaan mereka. Pekerja Indonesia tidak memiliki keterampilan yang sama dengan pekerja asing. (Indriani, 2016).

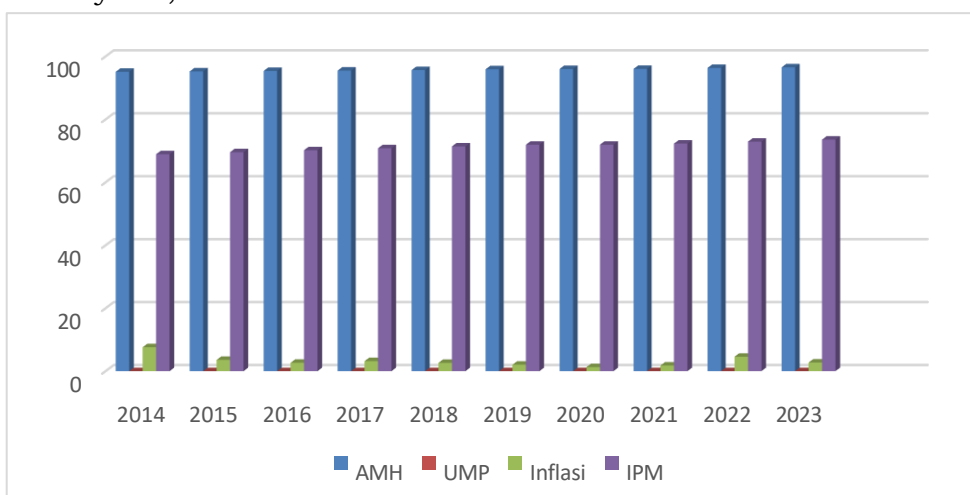
Jika kualitas sumber daya manusia rendah, maka produktivitas juga rendah, dan upah pun rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia juga dapat diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. (Endang, 2022). Hal ini didukung oleh Menteri Keuangan. Pemerintah telah menunjukkan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah ekonomi selama pandemi. Pemerintah juga telah membantu pemulihan ekonomi terutama melalui kebijakan pendidikan. (Kemenkeu RI, 2024).

Kebijakan terhadap adanya perluasan pada kesempatan kerja dihadapkan pada dilema antara kebutuhan yang bertujuan yaitu, agar dapat terciptanya pasar tenaga kerja yang mampu memberi insentif peningkatan investasi industri yang bersifat padat karya, dan perlunya bagi pekerja akan suatu perlindungan bagi diri mereka terhadap adanya kepastian ketika bekerja sehingga mereka mampu untuk mendapatkan timbal balik yaitu, dengan pendapatan atau upah yang layak bagi mereka. (Mulyadi, 2016).

Perbaikan kualitas SDM ini erat kaitannya dengan Indeks Pembangunan Manusia. Berhasil tidaknya pembangunan di suatu daerah dapat diamati dengan melihat perkembangan yang terjadi pada peningkatan IPM, jika IPM meningkat maka, suatu negara mampu untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya pula. Dan untuk itu, suatu daerah akan mampu meningkatkan IPM dengan melakukan pembangunan ekonomi. Namun, sebaliknya bila semakin rendah indeks tersebut dapat

diindikasikan bahwa tingkat perkembangan IPM mengalami penurunan. (Syofya, 2018).

Ada kecenderungan bahwa capaian IPM meningkat tajam di provinsi yang memiliki keuangan daerah yang tinggi. Sedangkan, daerah Jawa mengalami percepatan IPM yang lebih tinggi. (Elfindri et. al, 2019:32). Untuk mengetahui capaian keberhasilan dalam pembangunan yaitu, dengan memantau perkembangan pada tingkat perkembangan IPM di Indonesia dari tahun ke tahun. Data yang tertera ialah data perkembangan selama 10 tahun yaitu, dari tahun 2014- 2023.



Gambar 1. Rata- Rata Perkembangan Tingkat Pendidikan, UMP, Inflasi dan IPM (Berdasarkan 34 provinsi) di Indonesia Periode Tahun 2014-2023

Sumber: Data BPS (Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan Gambar 1 Pada Data Perkembangan Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia terus- menerus mengalami kemajuan dan selalu mengalami peningkatan. Tahun 2014 dengan metode baru, hasil capaian IPM sebesar 68,90. Padahal jika menggunakan metode lama, tertinggi sebesar 73,81. Setiap tahun perbaikan IPM sebesar 0,9 poin. *Human Development Report*, (2016) Pencapaian Indonesia masih jauh dibanding dengan skandinavia walau lebih baik dari Afrika dan Afrika Selatan. Pada saat itu, ketimpangan capaian IPM sebesar 20,06 poin terjadi antara Yogyakarta tertinggi dengan poin sebesar (76,81) dan Papua terendah (56,71). Usaha pemerintah lama-kelamaan membuahkan hasil dimana, Tingkat IPM di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dibuktikan dari tahun 2014-2023. Dimana perkembangan IPM selalu menunjukkan kenaikan yang stabil.

Pembangunan manusia masih saja hanya terpusat pada provinsi DKI Jakarta sedangkan provinsi Papua masih mengalami ketertinggalan dalam pembangunan manusianya. Dimana, ia menerangkan bahwa IPM tertinggi pada tahun 2015 dicapai oleh DKI Jakarta yakni, dengan nilai sebesar 78,99% dan IPM terendah dicapai oleh Papua yaitu, dengan persentase nilai sebesar 57,25%. pada tahun 2023, Tidak ada provinsi pada status rendah ketika itu. Sementara itu, capaian status pembangunan manusia berdasarkan 34 provinsi status tertinggi (sangat tinggi) diraih oleh provinsi DKI Jakarta dan D.I Yogyakarta karena memiliki capaian poin sesuai dengan kriteria ($IPM \geq 80$). Meskipun tidak ada kategori rendah Papua masih menduduki posisi terakhir dan terendah status pembangun manusia diantara 34 provinsi dikarenakan memiliki poin yaitu, hanya mencapai sebesar 62,22 saja (BPS, 2023). Hal ini membuktikan bahwa dari tahun 2014 sampai tahun 2023 ini. Walaupun pemerintah telah memberikan dukungan

agar IPM di Indonesia mencapai peningkatan namun, berdasarkan ketimpangan tersebut maka, pemerintah belum mencapai pemerataan dalam pembangunan. (Meydiasari & Soejoto, 2017). Salah satu yang termasuk dalam kegiatan yang mampu menuntun masyarakat Indonesia mendapatkan hidup yang layak serta dapat tercapai kesejahteraan ialah pengeluaran pemerintah. Karenanya, peningkatan pada pengeluaran pemerintah, berfokus dan terkhusus pada program pembangunan tujuannya yaitu, agar dapat meningkatkan kualitas SDM dan diharapkan dapat mencapai pemerataan dalam pembangunan manusia serta kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. (Agustina et. al, 2023).

Fakta terkait Pendidikan yaitu, ketika kebijakan terkait perluasan kesempatan kerja yang ditetapkan pemerintah dihadapkan pada dilema antara kebutuhan yang ada di Indonesia yaitu, berada sangat jauh tertinggal dalam segi anggarannya hal ini didukung oleh pendapat oleh Ketua FGB ITB Prof. Edy dimana menurutnya data statistik pengeluaran Pemerintah Indonesia untuk Pendidikan tinggi sebesar 0,3% di tahun 2019. pada tahun 2023 APBN yang disiapkan pemerintah telah mencapai sebesar Rp 612,12 triliun. (Nabila & Santika, 2023).

Namun, UNESCO merekomendasikan, bahwa anggaran Pendidikan minimal yaitu, sebesar 2% dari APBN. Hal ini didukung oleh pendapat Wakil Ketua Komisi X DPR RI Hetfiah yang menyatakan bahwa, anggaran Pendidikan nasional sekitar 20% dari APBN dan APBD. APBN di Indonesia sendiri pada tahun 2023 yakni, mencapai sebesar 3000 triliun rupiah. Sehingga, anggaran Pendidikan nasionalnya yaitu, 612,12 triliun rupiah dan 305 triliun rupiah diantaranya ditransfer ke daerah dan dana desa. Anggaran yang dikelola Kemendikbud Ristek hanya 2,7% dari APBN atau sekitar 29 triliun Rupiah. (Permana, 2023).

Tingkat Pendidikan yang tinggi bagi mereka akan mampu mendorong mereka untuk mendapatkan pekerjaan layak serta upah yang layak bagi mereka agar kebutuhan hidup mereka dapat tercukupi. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan sebagai program yang dapat membantu mewujudkan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia ialah dengan mengadakan program wajib belajar selama 12 tahun. Kebijakan ini diharapkan dapat atau mampu untuk dapat mencapai suatu tujuan dalam meningkatkan kualitas SDM juga untuk merealisasikan pemerataan dan mencapai keberhasilan dalam pembangunan manusia (IPM) di seluruh provinsi Indonesia. Dengan berbagai kebijakan untuk terfokus pada Pendidikan misalnya, seperti Beasiswa, Program Indonesia Pintar (PIP), BLT Dana Desa, dan lain sebagainya. Namun, masih saja terdapat ketimpangan dalam pemerataan pembangunan manusianya di Indonesia bagi masyarakat kurang mampu agar dapat tetap bersekolah hingga menamatkan program wajib belajar yaitu, selama 12 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian (Margiyanti & Maulia, 2023).

Tabel 1. Tabel Perkembangan Rata- Rata Upah Minimum (Berdasarkan 34 Provinsi) di Indonesia pada Periode Tahun 2014- 2023

No.	Tahun	Rata- Rata UMP di Indonesia
1.	2014	1 584 391,00
2.	2015	1 790 342,00
3.	2016	1 997 819,00
4.	2017	2 074 151,00

5.	2018	2 268 874,00
6.	2019	2 455 662,00
7.	2020	2 672 371,00
8.	2021	2 687 724,00
9.	2022	2 729 463,00
10.	2023	2 923 309,00

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik), Data diolah (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa data yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) yang menggambarkan jumlah upah minimum provinsi menurut 34 provinsi yang ada di Indonesia selama 10 tahun terakhir yaitu, dari tahun 2014 hingga 2023, dan dapat menunjukkan bahwa dalam 10 tahun terakhir ini tingkat upah minimum selalu mengalami kenaikan dan dari data tersebut menunjukkan seberapa besar kenaikan yang terjadi. Dari hal ini, terdapat pengaruh pentingnya dalam usaha peningkatan pembangunan manusia sebagai modal untuk dapat melakukan pekerjaan. Modal manusia dibangun dengan harapan mampu menjadi tenaga kerja yang terdidik, Produktif, mampu berdaya saing dan berkembang menjadi SDM yang berkualitas. Dengan cara berinvestasi pada pendidikannya, yang mana hal tersebut mampu untuk memberikan pelatihan agar dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan serta keahlian untuk masuk ke dunia kerja. Itu, dimaksudkan agar dapat mendorong terjadinya peningkatan produktivitas tenaga kerja. (Susilowati & Adianita, 2023).

Berdasarkan teori upah efisiensi (*efficiency wage*) jelaskan terkait dengan upah yang didapatkan bila memiliki nilai tinggi maka dapat menjadikan para pekerja untuk memiliki pribadi yang lebih produktif. Karenanya, Tingkat upah dapat digunakan sebagai pendorong bagi peningkatan produktivitas para pekerja serta memotivasi dalam memperkuat hubungan kerja antara pengusaha dan pekerja (Pambudi *et. al*, 2017) serta memiliki penjelasan terkait akan bagaimanakan tingkat upah yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja (Saleh, 2023). (Sutrisno, 2023). Berdasarkan Rata- rata Tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia selalu berfluktuasi tidak menentu (terkadang naik, terkadang turun), dimulai tahun 2014- 2023.

Harga bahan pokok dapat naik begitu lebih cepat dari sebelumnya, sehingga akan dapat menurunkan daya beli masyarakat secara umum. Hal ini, dikarenakan akan lebih memungkinkan bagi produsen untuk dapat mempertahankan posisi mereka dalam pasar, yang diperlukan bagi setiap produsen untuk mencapai suatu efisiensi dengan mengikuti langkah- langkah yang diperlukan agar dapat memperkuat hubungan dalam suatu organisasi mereka sendiri. (Soeharjoto & Oktavia, 2021).

Maka dari itu, perlu adanya beberapa program dalam pengendalian inflasi yang dilakukan di Indonesia seperti, adanya kerjasama antar daerah, operasi pasar murah, dan pengantaran beras bersubsidi. Bagaimanapun juga, hal ini akan dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan kualitas produktivitas kerja agar menjadi tenaga kerja ahli dan terdidik. Dengan meningkatnya laju inflasi yang terjadi akibat dari adanya laju pertumbuhan yang berfluktuasi tidak menentu. Hal ini, nantinya akan dapat memberikan dampak serius bagi masyarakat luas, diantaranya yang terjadi yaitu, dalam lingkup tenaga kerja. Dimana, nantinya dapat berakibat terhadap tingkat pengangguran yang terjadi seiring waktu secara terus menerus juga akan mengalami peningkatan. (Ningsih & Andiny, 2018).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan hasilnya sangat berbeda beberapa diantaranya. Hasil penelitian oleh Pangesti & Susanto, (2018). Menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara Inflasi dengan IPM (kategori sedang) dan kontribusi yang diberikan oleh Inflasi terhadap Indeks Pembangunan IPM sebesar 17,64% ; apabila Inflasi naik 1% maka IPM akan turun sebesar 0,36% dengan nilai konstanta sebesar 73,33 ; Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

IPM dan elastisitasnya tidak elastis (in elastis). Penelitian oleh Mahendra, (2020). Pada hasil penelitian diperoleh variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap IPM. Hasil dari penelitian oleh Fadhilah et al., (2022). Variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan di Indonesia periode 2015-2019. Yuliarmi, 2021). Hasil penelitian menyatakan bahwa Tingkat pendidikan dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2014-2018. Bernardinus Tino, (2019). Berdasarkan hasil penelitiannya, Tingkat Pendidikan berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Nusa Tenggara Timur.(Meydiasari & Soejoto, 2017). Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, bahwa variabel distribusi pendapatan dan pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan berpengaruh positif namun, tidak signifikan terhadap IPM. Tumbuan, et al., (2023). Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Belanja Modal dan Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Lestari et al., (2023). Berdasarkan hasil penelitian, menyatakan bahwa UMP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM dengan nilai koefisien $-3868E-6$ dan signifikansi 0,000.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu sehingga pada kali ini tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh dari variabel Tingkat Pendidikan, UMP, serta Inflasi terhadap IPM secara lebih luas yaitu, berdasarkan 34 provinsi di Indonesia dan terstruktur selama 10 tahun berdasarkan data dari tahun 2014-2023.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan berdasarkan metode kuantitatif, yaitu dengan menggunakan Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Inflasi sebagai Variabel (X) atau Variabel Independen, sedangkan variable (Y) atau Variabel dependennya dalam penelitian ini yaitu, menggunakan IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Dengan pendekatan asosiatif. Berdasarkan metode perhitungan menggunakan Regresi Data Panel. Dimana, Langkah awal, yaitu untuk menentukan model terbaik yang akan terpilih dan digunakan untuk pengujian. Kemudian, Melakukan Uji Asumsi Klasik, Uji T (Parsial), Uji F (Simultan), dan yang terakhir melakukan pengujian R- Squared (R²). Pengujian data dilakukan dengan menggunakan alat analisis data yaitu, MS. Excel dan Eviews-12. Metode pengumpulan data melalui studi pustaka atau website resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Menggunakan metode Regresi data panel, yaitu data gabungan yang terdiri dari cross section dan time series dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan data panel selama 10 tahun yaitu, dari tahun 2014- 2023 berdasarkan 34 provinsi di Indonesia dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \quad (1)$$

Yang mana:

Y_{it} = variabel terikat (dependent)

X_{it} = variabel bebas (independent)

i = entitas ke- i dan

t = periode.

Bila berdasarkan penelitian kali ini maka, persamaan tersebut dapat disimpulkan seperti berikut ini:

Keterangan:

Y = IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

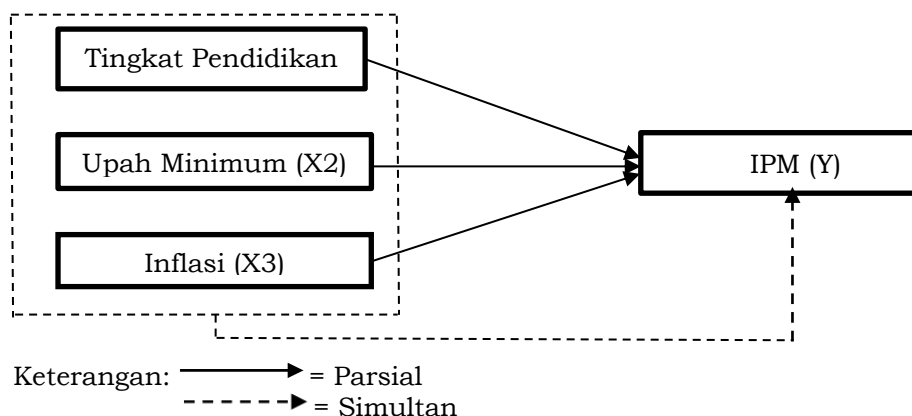
α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Variabel Independen

X_1 = Tingkat Pendidikan

X2 = Upah Minimum
 e = Koefisien Error
 i = Data *Cross Section* di Indonesia
 t = Data *Time Series* 2014 sampai dengan 2023

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Diolah, 2024

Hipotesis

Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu:

H_0 = Diduga variabel Tingkat Pendidikan (X1), Upah Minimum (X2) dan Inflasi (X3) berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Indonesia.

H_a = Diduga variabel Tingkat Pendidikan (X1), Upah Minimum (X2) dan Inflasi (X3) tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Indonesia. Berikut ini hipotesis per variable.

1. H_1 = Diduga variabel Tingkat Pendidikan (X1) berpengaruh secara parsial dan positif (+) signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
2. H_2 = Diduga variabel Upah Minimum (X2) berpengaruh secara parsial dan Positif (+) signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Indonesia.
3. H_3 = Diduga variabel Inflasi (X3) berpengaruh secara parsial dan Positif (+) signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Indonesia.
4. H_4 = Diduga Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

a. Hasil Estimasi Model CEM (*Common Effect Model*)

Tabel 2. Hasil Estimasi Model CEM

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	24.52549	4.071238	6.024087	0.0000
X1	0.444917	0.042631	10.43657	0.0000
X2	1.31E-06	3.01E-07	4.342587	0.0000
X3	0.047463	0.082758	0.573521	0.5667
R-squared	0.300262	Mean Dependent var		70.42165
Adjusted R-squared	0.294014	S.D. dependent var		4.197616
S.E. of regression	3.526961	Akaike info criterion		5.370445

Sum squared resid	4179.656	Schwarz criterion	5.415491
Log-likelihood	-908.9757	Hannan-Quinn criter.	5.388394
F-statistic	48.05993	Durbin-Watson stat	0.084276
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah berdasarkan Eviews-12, (2024)

b. Hasil Estimasi Model FEM (Fixed Effect Model)

Tabel 3. Estimasi Model FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	58.16899	5.392134	10.78775	0.0000
X1	0.056772	0.057617	0.985342	0.3252
X2	2.87E-07	1.34E-077	21.32243	0.0000
X3	0.073134	0.026023	2.810321	0.0053
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.959058	Mean Dependent var		70.42165
Adjusted R-squared	0.954194	S.D. dependent var		4.197616
S.E. of regression	0.898386	Akaike info criterion		2.726001
Sum squared resid	244.5507	Schwarz criterion		3.142681
Log-likelihood	-426.4202	Hannan-Quinn criter.		2.892030
F-statistic	197.1612	Durbin-Watson stat		1.299295
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah berdasarkan Eviews- 12, (2024)

c. Hasil Estimasi Model REM (Random Effect Model)

Tabel 4. Estimasi Model REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	52.42901	5.000979	10.48375	0.0000
X1	0.118692	0.053038	2.237856	0.2959
X2	2.78E-06	1.31E-07	21.13320	0.0000
X3	0.069936	0.025954	2.694589	0.0074
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			3.477933	0.9374
Idiosyncratic random			0.898386	0.0626
Weighted Statistics				
R-squared	0.674810	Mean Dependent var		5.733291
Adjusted R-squared	0.671906	S.D. dependent var		1.587169
S.E. of regression	0.909122	Sum squared resid		277.7049
F-statistic	232.4137	Durbin-Watson stat		1.149655
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.145524	Mean dependent var		70.42165
Sum squared resid	5103.934	Durbin-Watson stat		0.062553

Sumber: Data Diolah berdasarkan Eviews- 12 (2024)

Berdasarkan dari ketiga model yang telah diuji tersebut dapat diketahui manakah hasil uji terbaik dan manakah dari ketiga model yang layak untuk digunakan, maka dari itu, untuk pengujian dilakukan berdasarkan beberapa tahap neserta persyaratannya diantaranya yaitu:

Tabel 5. Syarat Penentuan Model

PENGUJIAN	HASIL	KEPUTUSAN
UJI CHOW	Prob. > 0,05	CEM
	Prob.< 0,05	FEM

UJI HAUSMAN	Prob. > 0,05	REM
	Prob.< 0,05	FEM
UJI LEGRANGE MULTIPLIER	Prob. > 0,05	CEM
	Prob.< 0,05	REM

Sumber: (Mobonggi et. al, 2022).

Berikut hasil pengujian dalam penentuan model:

Uji Chow

Uji Chow pengujian untuk mengetahui model manakah yang lebih baik antara model common effect atau model fixed effect.

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d. f.	Prob.
Cross-section F	147.746127	(33,303)	0.0000
Cross-section Chi-square	965.110912	33	0.0000

Sumber: Hasil olah data Berdasarkan Eviews- 12 (2024)

Berdasarkan hasil uji Chow menunjukkan bahwasanya nilai probabilitas cross- section Chie- Square sebesar Nilai Prob. 0,0000 < 0,05 Maka model yang terpilih dan cocok untuk digunakan sebagai model penelitian yaitu, model FEM (Fixed Effects Model). Maka dapat disimpulkan bahwa model FEM (Fixed Effects Model) ialah model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Hausman

Uji Hausman lanjutan dari setelah melakukan pengujian pada Uji Chow dan digunakan untuk menentukan model mana yang paling sesuai di antara model Fixed Effect atau model Random Effect.

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d. f.	Prob.
Cross-section F	11.078202	3	0.0113

Sumber: Hasil olah data dengan menggunakan Eviews- 12

Setelah mengamati pada tabel 6 di atas berdasarkan hasil uji tersebut dapat diketahui bahwasanya hasil uji hausman menunjukkan jika hasil nilai probabilitas cross- section Chie-Square atau berada pada Nilai Prob. 0.0113 < 0,05 Maka model yang terpilih dan merupakan suatu estimasi yang paling tepat yaitu, model FEM (Fixed Effect Model).

Berdasarkan dari kedua uji tersebut sudah dapat mengetahui hasilnya secara tepat setelah dilakukannya pengujian berdasarkan Uji Chow dan juga Hausman, di mana, hasil dari kedua uji tersebut sama-sama menunjukkan bahwa model yang terpilih ialah Uji Fixed Effect Model (FEM). Sehingga peneliti telah mendapatkan hasil yang sesuai dan model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu, model estimasi FEM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) ialah model terbaik yang terpilih sehingga pengujian telah selesai dilakukan, dan maka, karenanya Uji Lagerange Multiplier (LM) tidak diperlukan untuk pengujian berikutnya.

Berikut merupakan hasil Uji menggunakan Fixed Effect Model (FEM) setelah dilakukannya pembobotan yaitu, dengan menggunakan cross section weights atau yang disebut dengan metode GLS:

Tabel 8. Hasil Regresi *Fixed Effect Model* Pembobotan (GLS)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	58.16899	2.716911	21.04252	0.0000
X1	0.067046	0.028856	2.323477	0.0208
X2	2.97E-06	5.25E-08	55.62160	0.0000
X3	0.035602	0.010794	3.298281	0.0011

Sumber: Hasil olah data dengan menggunakan Eviews- 12 (2024)

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa persamaan yang dihasilkan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 58.17 + 0.07X_1 + 2.98X_2 + 0.03X_3 + e_{it}$$

Artinya:

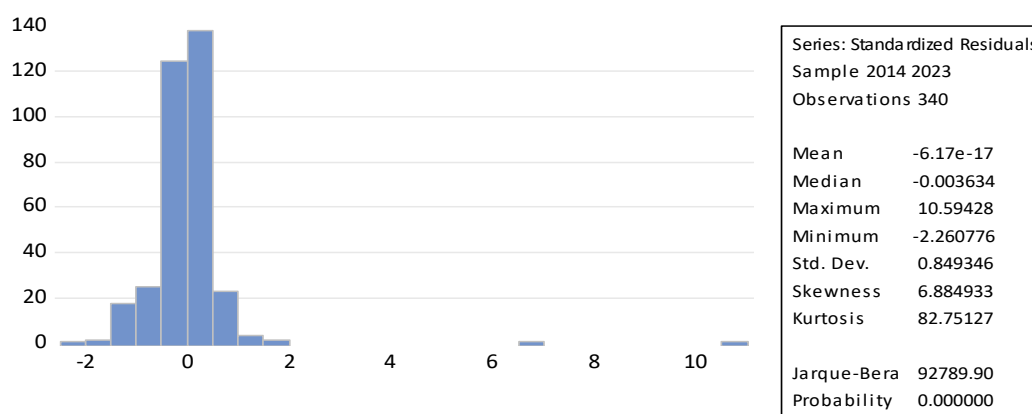
1. Nilai *Coefficient* C sebesar 58.17 yang memiliki makna, yaitu, jika nilai IPM (Indeks Pembangunan Manusia) sebesar 58.17, maka Tingkat Pendidikan (X1), Upah Minimum (X2), dan Inflasi (X3) memiliki nilai yang sama dengan nol (0) atau tidak ada.
2. Nilai Variabel X1 sebesar 0.07 dengan tanda positif yang bermakna, bahwa jika X1 naik 1 satuan maka, Y juga akan naik yaitu, sebesar 0,07. Begitu pula sebaliknya jika, X1 turun 1 satuan maka, Y juga akan menurun sebesar 0,07.
3. Nilai Variabel X2 sebesar 2.92 dengan tanda positif yang bermakna, jika X2 naik 1 satuan maka, Y juga akan naik yaitu, sebesar 0,92. Begitu pula sebaliknya, jika X2 turun 1 satuan maka, Y juga akan menurun sebesar 2.92.
4. Nilai Variabel X3 sebesar 0.03 dengan tanda positif yang bermakna jika X1 naik 1 satuan maka Y akan naik sebesar 0,03. Begitu pula sebaliknya jika X3 turun 1 satuan maka, Y juga akan menurun sebesar 0,03.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan dikarenakan memiliki tujuan yaitu, agar dapat mengetahui manakah ada atau tidaknya suatu bentuk penyimpangan dalam Asumsi Klasik.

Uji Normalitas

Tujuan diberlakukannya uji ini yaitu, berfungsi untuk menguji apakah data dalam suatu penelitian akan terdistribusi normal atau tidak. Dalam uji ini diberlakukan dengan menggunakan uji Jarque- Berra yang dapat diketahui:



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah berdasarkan Eviews-12 (2024)

Bila diamati berdasarkan tabel 8 di atas telah menunjukkan bahwa nilai berdasarkan Jaque- Berra memiliki hasil sebesar 92789.90 > 0,05 dan

nilai pada probabilitasnya menunjukkan nilai sebesar $0,000000 < 0,05$. Sehingga kesimpulan yang di dapatkan yaitu, dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ialah suatu uji yang digunakan dan bertujuan untuk agar dapat mengetahui apakah suatu model regresi dapat ditemukan adanya atau terdapat korelasi antar Variabelnya. Pada tahapan tersebut di mana data diharuskan agar dapat terbebas dari Multikolinieritas sehingga dapat diindikasikan bahwasanya data tersebut merupakan data yang baik untuk digunakan. Hasil dari Uji Multikolinieritas ialah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.140235	-0.004614
X2	0.140235	1.000000	-0.256431
X3	-0.004614	-0.256431	1.000000

Sumber: Data Diolah berdasarkan Eviews-12 (2024)

Jika kita amati pada Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil dari koefisien korelasi antar variabel independen (bebas) $< 0,90$ yaitu dikarenakan hasil koefisien antara X1 dengan X2 yaitu sebesar, 0.140235, sedangkan antara X1 dengan X3 yaitu, sebesar -0.004614 serta antara X2 dengan X3 yaitu, sebesar -0.256431. Maka, disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada hasil uji data tersebut (Napitupulu et. al, 2021:141).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan yaitu, dapat digunakan untuk melihat dan menguji apakah adanya gangguan yang muncul dalam fungsi regresi pada populasi yang dapat diketahui dengan mana fungsi tersebut tidak memiliki varians berdasarkan dengan sifat yang sama. Hasil Uji Heteroskedastisitas. Syarat untuk lolos dari uji Heteroskedastisitas ini yaitu, dengan nilai probabilitas output yang harus lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal ini maka Uji Hasil dari Uji Heterokedastisitas adalah sebagai berikut ini.

Tabel 10. Hasil Model Heteroskedastisits Setelah Pembobotan (GLS)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.960234	3.902445	1.014808	0.3110
X1	-0.037181	0.041699	-0.891641	0.3733
X2	-7.90E-08	9.73E-08	-0.811743	0.4176
X3	0.064218	0.018834	3.409715	0.0007
<i>Effects Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>R-squared</i>	0.134468	Mean Dependent var		0.411955
<i>Adjusted R-squared</i>	0.233019	S.D. dependent var		0.742415
<i>S.E. of regression</i>	0.650189	Akaike info criterion		2.079326
<i>Sum squared resid</i>	128.0918	Schwarz criterion		2.496005
<i>Log-likelihood</i>	-316.4854	Hannan-Quinn		2.245355
		critier.		
<i>F-statistic</i>	3.860904	Durbin-Watson stat		1.084512
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber: Hasil olah data dengan menggunakan Eviews- 12 (2024)

Walaupun sebelumnya terkena Heteroskedastisitas karena hasil pengujian sebelum menggunakan model GLS menunjukkan nilai probabilitas dari tiap variabel bebas atau terikat X1 dan X2 > 0,05 maka, dapat dinyatakan jika data tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas namun tidak dengan X3 yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0007 sehingga X3 dinyatakan, terkena masalah Heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas dapat diakibatkan karena terdapat varians unsur eror yang tidak konstan. Menurut Latuconsina, (2017). Agar dapat mengatasi masalah heteroskedastisitas maka, model harus diberlakukan dengan cara Cross Section Weight. Model dalam penelitian ini pada ketiga variabel setelah, menggunakan hasil estimasi Fixed Effect Model dengan metode pembobotan (GLS) masalah heteroskedastisitas langsung dapat terkoreksi dan model telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas. (Latuconsina, 2017).

Setelah diberlakukannya pengujian menggunakan metode GLS sesuai pernyataan diatas, masalah Heterokedastisitas dapat teratasi dengan baik. Karena setelah diuji menggunakan model GLS, hasil menunjukkan bahwa nilai Sum Squared Resid berdasarkan data dalam data Weighted Statistics yaitu sebesar 112.0347 bila dibandingkan dengan nilai Sum Squared Resid pada Unweighted Statistics yang memiliki nilai 130.6035. Dimana hal ini berarti, bahwa $112.0347 < 130.6035$. Atau dapat dinyatakan bahwa nilai Sum Squared Resid (Weighted Statistics) lebih kecil daripada nilai Sum Squared Resid (Unweighted Statistics) maka, diasumsikan bahwa data lolos uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan karena telah terbebas dari gejala multikolinearitas, dan heterokedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji signifikansi Parameter Parsial (Uji T)

Uji T ialah sebuah pengujian yang dilakukan dengan tujuan yaitu, untuk menguji suatu signifikansi secara parsial dari masing- masing variabel independen (X) dalam kaitannya berdasarkan pengaruhnya terhadap variabel dependen (Y). Berikut Hasil Uji T setelah pengujian:

Tabel 11. Hasil Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	57.17064	2.716911	21.04252	0.0000
X1	0.067046	0.028856	2.323477	0.0208
X2	2.92E-06	5.25E-08	55.62160	0.0000
X3	0.035602	0.010794	3.298281	0.0011

Sumber: Hasil olah data dengan menggunakan Eviews- 12 (2024)

Bila diamati berdasarkan pada Tabel 11 menunjukkan secara rinci terkait hasil berdasarkan gambar seta penjelasannya terkait hasil Uji T berdasarkan Probabilitas; Nilai probabilitas variabel X1 sebesar $0,0208 < 0,05$ dengan koefisien variabel X1 sebesar 0,067046, yang bermakna variabel X1 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Y; Nilai probabilitas variabel X2 sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan koefisien variabel X2 sebesar 2,92006 yang diartikan bahwa variabel X2 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Y; Nilai probabilitas variabel X3 sebesar $0,0011 < 0,05$ dengan koefisien variabel X3 sebesar 0.035602, yang diartikan bahwa variabel X3 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Y.

Adapun penghitungan t- tabel dengan mempergunakan degree of freedom (df) dan probabilitas 0,05 yaitu t- tabel di mana $n =$ sampel yang

digunakan dan $k = 3$ (variabel bebas dan terikat), maka diperoleh nilai dari t - tabel sebesar 1.967049. Berikut penjabaran rinci dari hasil pengujian Uji T berdasarkan perbandingan t -hitung dengan t - tabel: Nilai variabel X1 pada t - hitung (2,323477) > t - tabel (1.967049). Maka diartikan bahwa variabel X1 secara parsial berpengaruh signifikan pada variabel Y. Nilai variabel X2 pada t - hitung (55.62160) > t - tabel (1.967049). Maka, diartikan bahwa variabel X2 secara parsial berpengaruh signifikan pada variabel Y. Nilai variabel X3 pada t - hitung (3,298281) > t - tabel (1.967049). Maka, diartikan bahwa variabel X3 secara parsial berpengaruh signifikan pada variabel Y.

b. Uji Signifikasi Parameter Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara simultan (Bersama- sama atau gabungan) terhadap variabel dependen (Y). Adapun hasil Uji F berikut ini:

Tabel 12. Hasil Uji F (Simultan)			
R-squared	0.959058	Mean Dependent var	70.42165
Adjusted R-squared	0.954194	S.D. dependent var	4.197616
S.E. of regression	0.898386	Akaike info criterion	2.726001
Sum squared resid	244.5507	Schwarz criterion	3.142681
Log-likelihood	-426.4202	Hannan-Quinn criter.	2.892030
F-statistic	197.1612	Durbin-Watson stat	1.299295
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data dengan menggunakan Eviews- 12 (2024)

Pada Tabel menunjukkan terkait hasil estimasi dengan Fixed Effect Model diperoleh bahwa nilai dari F-statistik sebesar 197.1612 dengan probabilitas sebesar 0,05 dan F-tabel [(df1 = $k - 1 = 4 - 1 = 3$) dan (df2 = $n - k = 340 - 2 = 338$)] di mana $k = 4$ (variabel bebas dan terikat) dan $n = 340$ (sampel yang digunakan), maka, diperoleh nilai dari F- tabel sebesar 2.631489. Adapun kriteria pengujian jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka berpengaruh secara simultan, dan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak berpengaruh secara simultan. Pada hasil pengujian berdasarkan Uji F yaitu menghasilkan nilai F-statistik (197.1612) > F- tabel (2.631489). Dengan probabilitas (F- statistik) $0,0000 < 0,05$ yang artinya bahwa H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa Tingkat Pendidikan, Upah minimum dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

c. Koefisien Determinasi R-Square (R^2)

Nilai R^2 selalu berada Yaitu, terdapat di antara angka 0 dengan angka 1. Di mana, jika didapati bahwa semakin besar, Nilai R^2 (semakin mendekati 1) maka, semakin baik pula kualitas model tersebut serta pengaruhnya antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin kuat (erat hubungannya). (Latuconsina, 2017) dan (Mobonggi et al., 2022) . Berikut ini ialah hasil terkait pengujian Determinasi R- Square (R^2).

Tabel 13. Hasil Uji Determinasi R -Square (R^2)			
Weighted Statistics			
R-squared	0.988697	Mean Dependent var	159.7069
Adjusted R-squared	0.987354	S.D. dependent var	71.68560
S.E. of regression	0.863407	Sum squared resid	225.8778
F-statistic	736.2051	Durbin-Watson stat	1.180431
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data dengan menggunakan Eviews- 12 (2024)

Dalam penelitian ini jika dilihat berdasarkan tabel terkait pengujian Determinasi R-Squares hasil nilai R- Squared yaitu sebesar 0.988697.

Dengan demikian nilai sebesar 0.988697 berdasarkan variasi variabel Y (Indeks Pembangunan Manusia) dapat dijelaskan menggunakan variabel X (Tingkat Pendidikan, Upah Minimum serta Inflasi). Sehingga berdasarkan tabel di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum dan Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia ialah sebesar 98,87% sedangkan sebesar 1,13% sisanya di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan di dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap IPM

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasilnya menyatakan bahwa variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh secara parsial juga positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Di Indonesia pada tahun 2014- 2023. Dimana, Nilai Variabel Tingkat Pendidikan yaitu, sebesar 0.07 dengan tanda positif yang bermakna, bahwa jika X1 naik 1 satuan maka, Y juga akan naik yaitu, sebesar 0,07. Begitu pula sebaliknya jika, X1 turun 1 satuan maka, Y juga akan menurun sebesar 0,07. Nilai probabilitas variabel X1 sebesar $0,0208 < 0,05$ dengan koefisien variabel X1 sebesar 0,067046, yang bermakna variabel X1 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Y.

Sesuai pendapat menurut Seran (2021) & penelitian Febrianti et. al, (2024). Hal ini disebabkan semakin tingginya Tingkat Pendidikan yang telah ditamatkan oleh seseorang maka, terdapat berbagai ilmu pengetahuan yang telah dia dapatkan dan juga terkait keahlian mereka pasti juga akan ikut meningkat seiring mendapatkan pengalaman dari belajar di perguruan tinggi. Jika keahlian yang mereka miliki meningkat maka, dapat memudahkan mereka dalam mencari pekerjaan serta produktivitas kerja yang dimilikinya pun meningkat. Produktivitas kerja yang tinggi mampu berdampak pada peningkatan kesejahteraan seseorang.

Hal ini di dukung berdasarkan penelitian dari Tumbuan et. al, (2023) yang juga menyatakan bahwa Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap IPM. Berdasarkan Analisa data dan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan terkait bahwa Tingkat Pendidikan berdasarkan angka melek huruf berpengaruh secara positif terhadap IPM di Indonesia dikarenakan, apabila Pendidikan meningkat maka variabel indeks pembangunan manusia juga ikut meningkat. Begitu juga sebaliknya (Tumbuan et. al, 2023).

Pengaruh Upah Minimum Terhadap IPM

Hasil analisis menyatakan bahwa Upah minimum memiliki pengaruh secara positif dan juga signifikan terhadap peningkatan IPM di Indonesia pada tahun 2014-2023. Dimana, Nilai Variabel Upah Minimum sebesar 2.92 dengan tanda positif yang bermakna, jika X2 naik 1 satuan maka, Y juga akan naik yaitu, sebesar 0,92. Begitu pula sebaliknya, jika X2 turun 1 satuan maka, Y juga akan menurun sebesar 2.92. Nilai probabilitas variabel X2 sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan koefisien variabel X2 sebesar 2,92006 yang diartikan bahwa variabel X2 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Y.

Didukung oleh pendapat Ningrum, (2017) dan Martha, (2020) dalam penelitian, Faizin, (2021). Dimana dampak yang muncul terkait dari adanya kenaikan pada pendapatan yang ada di masyarakat maka akan dapat mendorong kemudahan akan akses dari sisi Pendidikan, Kesehatan maupun dalam segi perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat (Faizin,

2021). Dengan demikian pada penelitian ini telah terdapat bukti empiris pada kenaikan atas upah minimum yang memiliki dampak kepada kenaikan kualitas hidup di masyarakat dan juga pada akhirnya membantu dalam meningkatkan perkembangan IPM pada suatu daerah atau negara tersebut (Faizin, 2021).

Pengaruh Inflasi Terhadap IPM

Seperti yang telah kita temui bahwasannya Tingkat Inflasi yang tertinggi akan berdampak pada IPM atau akan mampu untuk berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dimana dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan dan juga berpengaruh secara parsial terhadap IPM namun, memiliki Tingkat elastisitas yang kecil. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, Nilai Variabel Inflasi sebesar 0.03 dengan tanda positif yang bermakna jika X_1 naik 1 satuan maka Y akan naik sebesar 0,03. Begitu pula sebaliknya jika X_3 turun 1 satuan maka, Y juga akan menurun sebesar 0,03. Nilai probabilitas variabel X_3 sebesar 0,0011 $<$ 0,05 dengan koefisien variabel X_3 sebesar 0.035602, yang diartikan bahwa variabel X_3 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Y .

Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi yang sangat meresahkan yang berkaitan dengan perekonomian pada suatu negara. Bila dijelaskan dalam sisi penelitian oleh Iskandar Putong, (2003) dalam penelitian Susanto & Rachmawati, (2013). Di mana, adanya hubungan positif antara Inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Dimana hal tersebut menjadi pendukung bahwa Inflasi juga bisa berpengaruh positif terhadap IPM namun secara tidak langsung. Karena taraf tingkatan Inflasi berada di bawah 10 % per tahunnya maka, Inflasi tergolong sebagai Inflasi ringan dan berdasarkan hal tersebut dalam dalam penelitian Amira Salhab, (2011) dalam Susanto & Rachmawati, (2013). Adanya Inflasi yang mencapai kenaikan maka, akan membantu Perusahaan dalam menaikkan harga (Susanto & Rachmawati, 2013).

Sehingga sesuai dengan penelitian menurut Susanto dan Rachmawati, (2013). Dimana sesuai dengan hukum penawaran jika harga naik maka dapat memicu produsen untuk meningkatkan produksinya sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Dan karena hal tersebut mampu mempengaruhi peningkatan IPM juga dikarenakan IPM juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka, peningkatan perekonomian atau pendapatan suatu anggota keluarga dapat memudahkan mereka untuk mewujudkan kebijakan wajib belajar selama 12 tahun bagi anak mereka sehingga mampu mendapatkan pekerjaan yang layak dan pendapatan yang layak juga sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka dan masa depan pun terjamin. Jika masa depan terjamin dan tercapainya hidup layak maka, dapat menunjukkan adanya suatu keberhasilan dalam peningkatan IPM di Indonesia. (Faizin, 2021).

Variabel yang Berpengaruh secara Dominan

Berdasarkan pada penjelasan terkait dalam penelitian dan apabila dilihat dari uji analisis data. Variabel yang berpengaruh secara dominan yaitu, Upah minimum. Dapat dilihat dari nilai koefisien variabel pada Upah Minimum yaitu 2,92006. Sedangkan nilai koefisien variabel Tingkat Pendidikan sebesar 0,067046. Dan nilai koefisien variabel Inflasi sebesar 0,035602. Maka berdasarkan hal tersebut, maka Upah minimum memiliki nilai Koefisien lebih besar bila dibandingkan dengan variabel Tingkat Pendidikan. Hal ini dikarenakan bila berdasarkan pada peraturan Menteri

Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Upah Minimum yang ditetapkan berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Maka, peningkatan upah minimum provinsi yang ditetapkan akan dapat meningkatkan kemampuan daya beli (purchasing power) bagi penduduk Indonesia berdasarkan KHL sehingga dapat mempermudah penduduk Indonesia dalam mengakses serta dapat memperoleh Pendidikan dan kesehatan yang ialah termasuk dari bagian Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Kesimpulan

Sesuai hasil dan pembahasan yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka simpulan yang dapat diambil Tingkat Pendidikan berpengaruh secara positif signifikan terhadap IPM di Indonesia pada tahun 2014-2023. Upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap IPM di Indonesia pada Tahun 2014-2023. Inflasi Berpengaruh positif signifikan terhadap IPM di Indonesia. Secara simultan variabel independen yaitu Tingkat Pendidikan Upah Minimum dan Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Penyerapan Indeks Pembangunan Manusia di 34 Provinsi di Indonesia. Dengan nilai F-statistik (219.1612) > F-tabel (2.631489) dengan probabilitas(F-statistik) $0,0000 < 0,05$. Dalam penelitian variabel yang paling berpengaruh dominan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia pada periode tahun 2014-2023 yaitu variabel Upah Minimum. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien variabel pada Upah Minimum yaitu 2,92006. Oleh Karena itu, untuk mewujudkan peningkatan IPM di Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat membuat penelitian berdasarkan dengan memberi tambahan periode terkait penelitian ini atau dapat juga dengan merubah metode penelitian menjadi menggunakan metode analisis data time series selama 10 atau 15 maupun 20 tahun agar lebih valid.

Daftar Pustaka

- Agustina, M., Astuti, H., & Susilo, J. H. (2023). *Unemployment In Indonesia: An Analysis Of Economic Determinants*. Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi, 12(1), 69– 82.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Data IPM, UMP Dan Inflasi 2014- 2023*. [Internet]. [Diakses 11 Juni 2024]. <https://www.bps.go.id/id>
- Bernardinus Tino. (2019). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Nusa Tenggara Timur* [Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang]. <http://repository.unwira.ac.id/1650/>
- Endang. (2022). *The Effect Of Human Development Index (HDI), Economic Growth, And Open Unemployment Rate On Poverty In Bojonegoro Regency*. *International Journal Of Innovative Science And Research Technology*, 7(10), 355– 361. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7255965>
- Fadhilah, S. N., Indriyani, F., & Suharsono, S. (2022). Pengaruh Inflasi, Pertumbuh Ekonomi, Jumlah Penduduk Terhadap Kesejahteraan Dengan ZIS Sebagai Variabel Moderasi. *Al Maal: Journal Of Islamic Economics And Banking*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.31000/almaal.v3i2.4630>
- Faizin, M. (2021). *Pengaruh Upah Minimum, Kemiskinan Dan Pengangguran Pada IPM Di Kabupaten.Kota Provinsi Jawa Timur*. *Jurnal Samudra*

- Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 214– 227.
<https://doi.org/10.33059/jseb.v12i2.3027>
- Febrianti, N., Pulungan, S. B., Ginting, R. A. B., Mutia, S., & Adelia, T. D. (2024). *Analisis Dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2017- 2022)*. *JMSH: Jurnal Multidisiplin Sosial Dan Humaniora*, 1(1).
- Indriani, M. (2016). *Peran Tenaga Kerja Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*.3(1), 74–85. Gema Keadilan.
<https://doi.org/10.14710/gk.2016.3644>
- Kemenkeu RI. (2024). *Kinerja APBN 2023: Ahead The Curve*. Kementerian Keuangan RI DJPB KPPN Sumbawa.[Internet].[Diakses 11 Juni 2024].<https://djb.kemenkeu.go.id/kppn/sumbawabesar/id/data-publikasi/berita-terbaru/2956-kinerja-apbn-2023-ahead-the-curve.html>
- Latuconsina, Z. M. Y. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Malang Berbasis Pendekatan Perwilayahan Dan Regresi Panel*. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 2, 202– 216.
- Lestari, D., Tinggi, S., Syariah, E., & Palapa, T. (2023). Pengaruh Dana Zakat, Infak, Sedekah, Upah Minimum Provinsi Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* (Vol. 4).
- Mahendra, A. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan, Inflasi Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, September, 174–186.
- Margiyanti, I., & Maulia, S. T. (2023). *Kebijakan Pendidikan Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun*. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 199- 208.
- Meydiasari D.A., & Soejoto H. A. (2017). Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Tingkat Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap IPM Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Manajemen Dan Keuangan*, 01(Vol. 01 No. 02 November 2017 Hal. 116-126), 116–126.
<https://doi.org/10.26740/jpeka.v1n2.p116-126>
- Mobonggi, I. D., Achmad, N., Resmawan, R., & Hasan, I. K. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model Dan Fixed Effect Model Pada Kasus Produksi Tanaman Jagung. *Interval: Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(2), 52-67.
- Mulyadi, M. (2016). *Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Dalam Masyarakat (Government's Role In Solving Unemployment And Poverty In Society)*. *Kajian*, 21(3).
- Nabila, M. & Santika E. F. (2023). *APBN 2024 Disiapkan Rp3.325 Triliun, Belanja Pendidikan Prioritas Dan Anggaran Pendidikan APBN 2023 Paling Tinggi Sepanjang Sejarah*. Databoks.
 [Internet].[Diakses. 11 Juni 2024].
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/30/apbn-2024-disiapkan-rp3325-triliun-belanja-pendidikan-prioritas>

- Napitupulu. (2021). *Penelitian Bisnis Dengan Spss Stata Dan Eviews*.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53- 61.
- Pambudi, N. K. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Provinsi Di Indonesia*.
- Pangesti, I., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia. *JABE (Journal Of Applied Business And Economic)*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i1.3164>
- Permana, A. (2023). *Anggaran Pendidikan Tinggi Indonesia Belum Mencapai Titik Temu, FGB ITB Berharap Penuh Pada DPR*. *Institut Teknologi Bandung*. [Internet]. [Diakses 11 Juni 2024]. <https://www.itb.ac.id/berita/anggaran-pendidikan-tinggi-indonesia-belum-mencapai-titik-temu-fgb-itb-berharap-penuh-pada-dpr/59324>
- Putong, I. (2003). *Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saleh, D. S. (2023). *Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Sulawesi Selatan Determinants Of Income Inequality In South Sulawesi*. Universitas Hassanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/443/id/eprint/25287>
- Soeharjoto, & Oktavia M.R. (2021). *Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia*. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 5(2), 94– 102.
- Susanto, A. B. (2013). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Susilowati, D., & Adianita, H. (2023). *Pengaruh Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia*. *Journal Economic And Business*, 2(1), 77– 98.
- Sutrisno. (2023). *Determinan Kesempatan Kerja Di Indonesia Tahun 2006-2011*. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 (3), 10870- 10884.
- Syofya, H. (2018). *Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 177– 185.
- Tumbuan, C. C. G., Rorong, I. P. F., & Tumangkeng, S. Y. (2023). *Pengaruh Belanja Modal, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Manado*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 121- 132.
- Yuliarmi, N. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Investasi Dan Upah Minimum Terhadap Kesempatan Kerja Dan IPM Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 10(9), 3769–3797.